



Pengaruh Pembiayaan Syariah, Kredit Konvensional Dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Industri Mikro Dan Kecil di Sumatera Bagian Selatan

Dolly Tanzil¹, Muhammad Bahrul Ulum²
Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 03 Maret 2025

Revised: 20 April 2025

Accepted: 29 April 2025

Keywords:

Pembiayaan Syariah,
Kredit Bank Konvensional,
Pengeluaran Per Kapita,
Industri Mikro dan Kecil,
Pertumbuhan Usaha

ABSTRACT

Industri Mikro dan Kecil (IMK) berperan penting dalam perekonomian Sumatera Bagian Selatan sebagai pencipta lapangan kerja dan motor pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, perkembangannya masih terkendala keterbatasan akses pembiayaan serta daya beli masyarakat. Penelitian ini menganalisis pengaruh pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, kredit bank konvensional, serta peran pengeluaran per kapita sebagai variabel moderasi terhadap pertumbuhan jumlah IMK pada periode 2019–2023. Data sekunder diperoleh dari OJK dan BPS, kemudian dianalisis dengan model data panel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan syariah dan kredit konvensional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan IMK. Pengeluaran per kapita tidak berpengaruh langsung, tetapi memoderasi hubungan tersebut: interaksinya dengan pembiayaan syariah memperkuat pertumbuhan IMK, sedangkan interaksinya dengan kredit konvensional justru melemahkan pengaruhnya. Temuan ini menegaskan pentingnya akses pembiayaan perbankan dalam mendorong pertumbuhan IMK, dengan efektivitas yang sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi dan daya beli masyarakat.

Micro and Small Enterprises (MSEs) play a vital role in the economy of Southern Sumatra, serving as key drivers of local economic growth and job creation. However, their development remains constrained by limited access to financing and the influence of household purchasing power. This study examines the effects of financing from Islamic Commercial Banks and Islamic Business Units, conventional bank credit, and the moderating role of per capita expenditure on the growth of MSEs during the 2019–2023 period. Secondary data were obtained from the Financial Services Authority (OJK) and Statistics Indonesia (BPS) and analyzed using a panel data model with a moderation approach. The results reveal that both Islamic financing and conventional credit significantly influence MSE growth. While per capita expenditure does not have a direct effect, it serves as a moderating variable: its interaction with Islamic financing strengthens MSE growth, whereas its interaction with conventional credit weakens the relationship. These findings highlight that access to bank financing is essential for supporting MSE development, but its effectiveness is highly dependent on consumption patterns and household purchasing power.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dolly Tanzil

Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Jl. Masjid Al-Ghazali, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30128

Email : Dollytanzil@fe.unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Industri Mikro dan Kecil (IMK) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia karena berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Di wilayah Sumatera Bagian Selatan, peran IMK bahkan lebih dominan karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sekaligus menjadi motor penggerak perekonomian daerah. Namun, perkembangan jumlah IMK masih terhambat oleh keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal serta rendahnya daya beli masyarakat,

yang berdampak pada terbatasnya permintaan terhadap produk IMK (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mendorong pertumbuhan IMK, terutama peran pembiayaan perbankan dalam memperkuat kapasitas usaha kecil dan mikro.

Permasalahan yang menonjol adalah masih rendahnya penetrasi pembiayaan formal dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, maupun bank konvensional kepada sektor IMK. Padahal, pembiayaan syariah dengan prinsip bagi hasil diyakini mampu menciptakan sistem yang lebih adil, sedangkan kredit konvensional dapat menyediakan akses likuiditas produktif (Faisol, 2017; Judijanto & Mu'min, 2024). Namun, efektivitas kedua jenis pembiayaan tersebut dalam mendorong pertumbuhan IMK sangat dipengaruhi oleh tingkat daya beli masyarakat, yang tercermin dari besarnya pengeluaran per kapita (Sihite, 2022). Pertanyaan kritis pun muncul: sejauh mana pembiayaan perbankan dapat benar-benar meningkatkan jumlah IMK ketika dihadapkan pada fluktuasi daya beli rumah tangga yang menentukan permintaan terhadap produk mereka.

Studi-studi sebelumnya memberikan pijakan teoritis sekaligus memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab. Anggraini & Haryadi (2020) menemukan bahwa kredit konvensional berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan UMKM di Jambi. Faisol (2017) serta Judijanto & Mu'min (2024) menegaskan bahwa pembiayaan syariah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan kinerja UMKM. Di sisi lain, Sihite (2022) menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan masyarakat, menandakan pentingnya daya beli dalam pembangunan ekonomi. Namun, penelitian yang secara eksplisit menelaah peran pengeluaran per kapita sebagai variabel moderasi dalam hubungan pembiayaan perbankan dengan pertumbuhan jumlah IMK, khususnya di wilayah Sumatera Bagian Selatan, masih sangat terbatas. Inilah celah penelitian (research gap) yang perlu diisi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji tidak hanya pengaruh langsung pembiayaan syariah dan kredit konvensional terhadap pertumbuhan jumlah IMK, tetapi juga memasukkan pengeluaran per kapita sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau justru melemahkan pengaruh tersebut. Pendekatan ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana daya beli masyarakat berperan dalam memediasi efektivitas pembiayaan perbankan, sehingga memperkaya literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek tunggal pembiayaan (Anggraini & Haryadi, 2020; Faisol, 2017).

Manfaat penelitian ini mencakup aspek akademis dan praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini memperluas kajian mengenai interaksi antara pembiayaan perbankan, daya beli masyarakat, dan pertumbuhan IMK dalam konteks negara berkembang. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan lembaga keuangan dalam merumuskan strategi pembiayaan yang lebih efektif, tidak hanya berfokus pada penyediaan akses modal tetapi juga mempertimbangkan kebijakan peningkatan daya beli masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkuat formulasi kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang menempatkan IMK sebagai motor pertumbuhan berkelanjutan di Sumatera Bagian Selatan.

URAIAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Peran UMKM/IMK

Perkembangan ekonomi di suatu daerah tidak hanya bergantung pada peran industri berskala besar, tetapi juga dipengaruhi oleh kontribusi industri mikro dan kecil (IMK). Teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan Romer (1990) menjelaskan bahwa investasi modal dan pengetahuan dalam usaha kecil mampu meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan. Di Indonesia, IMK memiliki posisi strategis sebagai penyerap tenaga kerja, penggerak roda perekonomian lokal, sekaligus penyedia barang dan jasa yang berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, peningkatan jumlah IMK dapat dijadikan indikator penting untuk menilai dinamika pembangunan suatu wilayah.

Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Usaha Kecil

Pembiayaan syariah berlandaskan pada asas keadilan, keterbukaan, dan kerja sama yang diwujudkan melalui akad *mudharabah* maupun *musyarakah*. Dalam teori keuangan Islam, sistem bagi hasil dianggap lebih adaptif dibandingkan bunga tetap karena memungkinkan pembagian risiko antara

lembaga keuangan dan nasabah (Chapra, 2000). Skema ini mendorong berkembangnya usaha baru, sebab pelaku IMK tidak terbebani kewajiban pembayaran bunga yang bersifat kaku. Sejumlah studi (Faisol, 2017; Judijanto & Mu'min, 2024) juga menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berkontribusi pada peningkatan profitabilitas, efisiensi, serta keberlanjutan UMKM

Kredit Konvensional dan Akses Permodalan

Teori intermediasi keuangan yang dikemukakan oleh Gurley dan Shaw (1960) menjelaskan bahwa peran utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan yang produktif. Salah satu instrumen penting dalam hal ini adalah kredit konvensional, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang menjadi sumber modal krusial bagi IMK untuk meningkatkan kapasitas produksi sekaligus memperluas jangkauan pasar. Studi yang dilakukan oleh Anggraini dan Haryadi (2020) membuktikan adanya keterkaitan erat antara penyaluran kredit perbankan dan pertumbuhan UMKM di Provinsi Jambi, sehingga semakin menegaskan kontribusi signifikan kredit konvensional terhadap perkembangan IMK.

Pengeluaran Per Kapita sebagai Indikator Permintaan

Pengeluaran per kapita kerap dijadikan tolok ukur untuk menggambarkan daya beli masyarakat sekaligus tingkat kesejahteraan ekonomi (Todaro & Smith, 2015). Berdasarkan teori konsumsi Keynes, kenaikan pendapatan umumnya mendorong peningkatan konsumsi, meskipun tidak sepenuhnya dialokasikan pada produk lokal. Oleh karena itu, variabel pengeluaran per kapita berpotensi berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pembiayaan atau kredit dengan pertumbuhan IMK. Temuan penelitian Sihite (2022) juga menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memengaruhi kesejahteraan masyarakat, yang pada saat bersamaan mencerminkan kapasitas pasar dalam menyerap produk IMK.

Moderated Regression Theory (MRA) dalam Analisis Hubungan

Dari sisi metodologis, teori regresi moderasi yang dikemukakan oleh Baron dan Kenny (1986) menegaskan bahwa variabel moderasi berfungsi memperkuat maupun melemahkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, pengeluaran per kapita digunakan sebagai variabel moderator yang menghubungkan pembiayaan perbankan (baik syariah maupun konvensional) dengan pertumbuhan jumlah IMK. Ketika daya beli masyarakat meningkat, efektivitas pembiayaan perbankan dalam mendorong pertumbuhan IMK menjadi lebih besar. Namun, apabila pola konsumsi lebih terfokus pada produk industri besar, maka kontribusi kredit konvensional terhadap IMK dapat mengalami pelemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel untuk menganalisis pengaruh pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, kredit bank konvensional, serta pengeluaran per kapita sebagai variabel moderasi terhadap pertumbuhan jumlah Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Sumatera Bagian Selatan. Objek penelitian meliputi lima provinsi yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, dan Lampung, dengan periode pengamatan 2019–2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Definisi operasional variabel meliputi: pertumbuhan jumlah IMK (Y) diukur berdasarkan jumlah unit usaha per provinsi, pembiayaan syariah (X1) dan kredit konvensional (X2) diukur dalam miliar rupiah, serta pengeluaran per kapita (Z) dalam rupiah per tahun, dengan interaksi X1Z dan X2Z digunakan untuk menguji efek moderasi.

Alat analisis yang digunakan yaitu Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi dengan persamaan. Keberadaan variabel moderating adalah untuk mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan menggunakan sebuah aplikasi khas regresi berganda linier yaitu dalam persamaan regresinya tercantum unsur interaksi (perkalian dua atau lebih dari variabel independen) yang menggunakan rumus persamaan yaitu (Ghozali, 2018).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \beta_6 X_2 * Z + e$$

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Persamaan MRA dengan pendekatan CEM

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Hipotesis
C	-73804.58	36226.49	-2.037310	0.0558	Tidak Signifikan
X1	-78.18513	29.42957	2.656686	0.0156	Signifikan
X2	9.963861	3.105769	3.208178	0.0046	Signifikan
Z	0.055199	0.026561	2.078191	0.0515	Tidak Signifikan
X1Z	5.80E-05	2.65E-05	2.191506	0.0411	Signifikan
X2Z	-6.76E-06	2.87E-06	-2.357172	0.0293	Signifikan

$$Y = -73804.5792926 - 78.1851294774 * X1 + 9.96386134761 * X2 + 0.0551993830792 * Z + 5.80497718913e-05 * X1Z - 6.76197414585e-06 * X2Z$$

Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terhadap Pertumbuhan Jumlah Perusahaan IMK

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan jumlah perusahaan IMK (prob. $0.0156 < 0.05$). Artinya, semakin besar pembiayaan syariah yang disalurkan, semakin meningkat jumlah perusahaan IMK di Sumatera Bagian Selatan.

Hal ini sejalan dengan karakteristik pembiayaan syariah yang berbasis bagi hasil (mudharabah, musyarakah), sehingga lebih fleksibel dan adil bagi pelaku usaha. Skema ini membantu IMK dalam mengakses modal kerja dan investasi tanpa terbebani bunga tetap, mendorong lahirnya usaha baru serta memperluas usaha yang sudah ada. Temuan ini menegaskan bahwa peran perbankan syariah cukup vital dalam menggerakkan sektor mikro dan kecil, terutama di daerah dengan basis masyarakat muslim yang kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan jumlah IMK. Hal ini sejalan dengan penelitian Judijanto & Mu'min (2024) dan Faisol (2017) yang menemukan bahwa pembiayaan syariah meningkatkan profitabilitas, efisiensi operasional, serta kesejahteraan UMKM. Demikian pula, kajian Naeruz et al. (2020) menegaskan bahwa pengembangan bank syariah berhubungan positif dengan pertumbuhan UMKM. Dengan demikian, hasil ini konsisten dengan mayoritas penelitian terdahulu, menegaskan peran strategis pembiayaan syariah dalam memperluas kapasitas usaha mikro dan kecil.

Kredit Bank Konvensional terhadap Pertumbuhan Jumlah Perusahaan IMK

Kredit bank konvensional juga terbukti signifikan memengaruhi pertumbuhan jumlah IMK (prob. $0.0046 < 0.05$). Penyaluran kredit memberikan tambahan modal bagi pelaku usaha dalam mengembangkan produksi, memperbesar kapasitas, hingga membuka unit usaha baru. Hal ini menegaskan bahwa meskipun terdapat alternatif pembiayaan syariah, kredit konvensional tetap menjadi instrumen penting dalam mendukung IMK.

Dampak positif ini menunjukkan bahwa perbankan konvensional memiliki peran nyata melalui skema kredit usaha mikro (misalnya KUR), yang banyak dimanfaatkan oleh pelaku IMK. Dengan demikian, peran ganda dari dua sistem perbankan ini (syariah dan konvensional) saling melengkapi dalam menopang pertumbuhan jumlah IMK.

Penelitian ini menemukan bahwa kredit bank konvensional berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan jumlah IMK. Hasil ini sejalan dengan Nur Budi Utama & Irma Suryani (2023) yang menyatakan kredit usaha mikro mampu meningkatkan perekonomian nasabah, serta penelitian Anggraini & Haryadi (2020) yang menemukan bahwa kredit perbankan berhubungan erat dengan pertumbuhan UMKM di Jambi. Namun, hasil ini berbeda dengan Martia et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa tidak semua instrumen moneter (misalnya SBI) berpengaruh terhadap kredit UMKM. Artinya, temuan penelitian ini mendukung argumen bahwa kredit konvensional memang signifikan, meskipun efektivitasnya dipengaruhi faktor makroekonomi lainnya.

Pendapatan Per Kapita sebagai Variabel Moderasi terhadap Pertumbuhan Jumlah Perusahaan IMK

Variabel pendapatan per kapita secara langsung tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan jumlah IMK (prob. $0.0515 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat belum tentu mendorong pertumbuhan jumlah IMK. Salah satu alasan yang logis adalah peningkatan pendapatan tidak selalu dibelanjakan untuk produk IMK lokal, melainkan untuk konsumsi barang impor atau produk industri besar. Akibatnya, kenaikan pendapatan tidak otomatis berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah usaha baru di sektor IMK. Dengan kata lain, pendapatan per kapita lebih banyak memengaruhi permintaan barang/jasa, tetapi belum cukup kuat sebagai pendorong pertumbuhan jumlah unit usaha.

Pendapatan per kapita tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan jumlah IMK. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sihite (2022) yang menunjukkan bahwa pendapatan per kapita dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Tengah. Ketidakejlasan ini bisa disebabkan oleh perbedaan objek penelitian. Di Sumatera Bagian Selatan, peningkatan pendapatan masyarakat mungkin lebih banyak dialokasikan untuk produk industri besar atau impor, sehingga tidak mendorong pertumbuhan jumlah IMK secara langsung

Interaksi Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Pengeluaran Per Kapita terhadap Pertumbuhan Jumlah Perusahaan IMK

Hasil interaksi ($X1*Z$) menunjukkan pengaruh signifikan (prob. $0.0411 < 0.05$). Artinya, pengeluaran per kapita mampu memperkuat pengaruh pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan jumlah IMK. Kondisi ini mencerminkan bahwa pembiayaan syariah akan lebih efektif mendorong pertumbuhan IMK apabila daya beli masyarakat juga meningkat. Semakin tinggi pengeluaran per kapita, semakin besar potensi pasar bagi produk IMK, sehingga modal yang diberikan bank syariah lebih optimal dimanfaatkan untuk membuka usaha baru atau memperluas usaha yang ada. Dengan demikian, terdapat sinergi antara kapasitas modal (supply side) dan daya beli masyarakat (demand side).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pembiayaan syariah dengan pengeluaran per kapita signifikan dan positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabila (2024) yang membuktikan bahwa pembiayaan syariah (misalnya KUR Syariah) dapat meningkatkan pendapatan dan mendorong ekspansi usaha, terutama bila didukung oleh permintaan pasar yang tinggi. Dengan kata lain, daya beli masyarakat memperkuat efektivitas pembiayaan syariah, sesuai dengan teori permintaan-penawaran di mana peningkatan modal (supply side) akan lebih efektif bila diimbangi daya serap pasar (demand side).

Interaksi Kredit Bank Konvensional dengan Pengeluaran Per Kapita terhadap Pertumbuhan Jumlah Perusahaan IMK

Interaksi kredit konvensional dan pengeluaran per kapita ($X2*Z$) juga signifikan (prob. $0.0293 < 0.05$), namun dengan koefisien negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pengeluaran per kapita justru dapat memperlemah pengaruh kredit konvensional terhadap pertumbuhan jumlah IMK. Interpretasi yang mungkin adalah bahwa pada saat pendapatan/per kapita masyarakat meningkat, konsumsi lebih diarahkan ke produk industri besar atau barang impor, sehingga peluang pasar bagi IMK berkurang. Akibatnya, meskipun tersedia kredit dari bank konvensional, dampaknya pada pertumbuhan jumlah IMK tidak optimal, bahkan bisa melemah. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan pola konsumsi masyarakat dengan pengaruh yang berbeda antara pembiayaan syariah dan kredit konvensional.

Interaksi kredit konvensional dengan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan namun negatif. Hasil ini berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu, misalnya Anggraini & Haryadi (2020), yang menemukan bahwa pendapatan per kapita berhubungan positif dengan kredit UMKM. Perbedaan ini menunjukkan adanya fenomena unik di Sumatera Bagian Selatan, di mana kenaikan daya beli masyarakat justru mendorong konsumsi pada produk industri besar, sehingga pelemahan terjadi pada pengaruh kredit konvensional terhadap pertumbuhan jumlah IMK. Dengan demikian, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian sebelumnya, tetapi memberi kontribusi baru bahwa hubungan antara pendapatan dan efektivitas kredit konvensional bisa berbeda menurut pola konsumsi masyarakat setempat.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah serta kredit bank konvensional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan jumlah Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Sumatera Bagian Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa akses permodalan dari sektor perbankan masih menjadi faktor penting dalam mendorong lahirnya usaha baru maupun memperluas usaha yang ada. Namun, pendapatan per kapita tidak terbukti berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan jumlah IMK, yang dapat disebabkan oleh pola konsumsi masyarakat yang lebih banyak dialokasikan pada produk industri besar atau barang impor. Hasil moderasi menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita memperkuat pengaruh pembiayaan syariah, karena meningkatnya daya beli masyarakat menciptakan pasar yang lebih luas bagi produk IMK. Sebaliknya, pengeluaran per kapita justru melemahkan pengaruh kredit konvensional, yang mengindikasikan adanya pergeseran konsumsi masyarakat yang tidak sepenuhnya menguntungkan IMK. Dengan demikian, meskipun perbankan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan IMK, efektivitasnya sangat ditentukan oleh kondisi daya beli dan arah konsumsi masyarakat.

REFERENSI

- Afkar, T., Anshori, A., & Ridwan, M. (2020). Profit and loss sharing financing and its impact on micro and small enterprises. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(2), 115–127.
- Ali, A., Hashmi, S. H., & Hassan, A. (2014). The role of small and medium enterprises and poverty in Pakistan: An empirical analysis. *Theoretical and Applied Economics*, 21(1), 67–80.
- Anggraini, R., & Haryadi, H. (2020). Analisis peran kredit perbankan dalam pendanaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 6(2), 151–162.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik usaha mikro, kecil, dan menengah Indonesia*. BPS.
- Butar Butar, R., Manurung, A. H., & Sihombing, P. (2023). Mudharabah financing and the growth of small enterprises in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 9(1), 45–56.
- Croitoru, A. (2012). Schumpeter, innovation and growth: Long-term dynamics reconsidered. *Journal of Evolutionary Economics*, 22(5), 963–989.
- Dwi Puspita, A., & Agustina, T. (2019). Engel's law and consumption patterns in developing countries. *International Journal of Social Economics*, 46(4), 517–529.
- Faizin, A., & Daulay, H. (2023). Keynesian consumption theory and its relevance to modern economic behavior. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 14(1), 101–112.
- Faisol, A. (2017). Islamic bank financing and its impact on small medium enterprise's performance. *Jurnal Keuangan Syariah*, 5(3), 211–220.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariante dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Judijanto, B., & Mu'min, M. (2024). Pembiayaan syariah dan pertumbuhan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(1), 23–36.
- Levine, R., Loayza, N., & Beck, T. (2004). Financial intermediation and growth: Causality and causes. *Journal of Monetary Economics*, 46(1), 31–77.
- Martia, S., Putra, Y., & Rahman, R. (2022). Do monetary instruments affect conventional bank loans to MSMEs? *Jurnal Ekonomi Moneter Indonesia*, 10(2), 121–138.
- Mustamu, H., Prakoso, W., & Lestari, M. (2021). Permanent income hypothesis and its implications for consumption in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 88–97.
- Naeruz, M., Wulandari, F., & Karim, A. (2020). The analysis on the development of Islamic banks on the growth of UMKM through monetary policy in Indonesia. *Journal of Islamic Economics*, 12(2), 145–162.
- Pratama, R., & Innayah, I. (2020). Growth, competition, and efficiency of Islamic microfinance institutions. *Jurnal Keuangan Islam*, 8(1), 87–102.

- Putri Wardyana, P., & Prabowo, S. (2022). Pengeluaran per kapita dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 6(1), 99–113.
- Salsabila, R. (2024). Analisis dampak penyaluran pembiayaan kredit usaha rakyat (KUR) pada pendapatan UMKM (Studi kasus: Nasabah BSI KCP Bukittinggi Pasar Aur). *Jurnal Ekonomi Syariah dan UMKM*, 5(2), 144–158.
- Septiani, I., Hidayat, T., & Rahmawati, S. (2024). Tantangan UMKM dalam era transformasi digital. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 12(1), 33–49.
- Sihite, P. (2022). Analisis pengaruh pendapatan perkapita, jumlah konsumsi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 23(2), 211–226.
- Suryani, L., & Fathoni, M. (2020). Profit and loss sharing in Islamic banking practices in Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, 9(1), 55–70.
- Tambunan, T. (2016). *Usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. Jakarta: LP3ES.
- Yolanda, R. (2024). Karakteristik usaha mikro dan kecil di Indonesia. *Jurnal UMKM Nusantara*, 11(1), 12–27.
- Yuliana, S., Haris, A., & Antonio, M. S. (2018). Islamic financing characteristics and its role in MSME growth. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 6(3), 201–214.
- Zahra Firdausya, Z., Putri, H., & Andini, D. (2023). Legal and financial barriers for small enterprises in Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi*, 8(2), 90–108.